

### **III METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu keadaan atau nilai satu atau lebih variable secara mandiri dan dalam bentuk berupa tabel, diagram, dan kalimat. Metode ini digunakan untuk membantu peneliti agar secara langsung mendapatkan gambaran secara faktual dan akurat dalam mengevaluasi penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan oleh Balai Pengkajian Teknologi Tanaman DIY dengan para petani di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY.

#### **B. Metode Pengambilan Sampel**

##### **1. Penentuan Wilayah Penelitian**

Penentuan wilayah penelitian dilakukan menggunakan Sampling Purposive yaitu teknik pengambilan sampel wilayah dengan pertimbangan tertentu. Wilayah penelitian ini merupakan lokasi program pengembangan usahatani tanaman krisan yang dirintis oleh Balai Pengkajian Teknologi Tanaman DIY di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY.

##### **2. Penentuan responden**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metode Sensus atau Sampling Total yaitu mengambil seluruh petani yang tergabung kelompok tani dan aktif dalam menanam tanaman krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

Berdasarkan data dari Paguyuban Seruni Menoreh, di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo terdapat 4 desa yang mengikuti program bantuan usahatani tanaman krisan antara lain: Desa Sidoharjo, Desa Gerbosari, Desa Ngargosari, dan Desa Pagerharjo. Total petani tanaman krisan yang aktif terdapat dalam Paguyuban Seruni Menoreh berjumlah 18 orang, dan pada Kecamatan Pakem terdapat 1 desa yang mengikuti program bantuan usahatani tanaman krisan yaitu Desa Hargobinangun dengan total 13 petani yang aktif memproduksi bunga krisan.

Tabel 2. Data Sampel di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Pakem

Kecamatan	Desa	Kelompok Tani	Populasi Petani
Samigaluh	Sidoharjo	Sidodadi	1
		Ngudi Rejeki	2
	Gerbosari	Guyub	10
	Ngargosari	Ngudi Makmur	3
	Pagerharjo	Tri Manunggal	2
Pakem	Hargobinangun	Ngudi Makmur	4
		Tunas Merapi	3
		KWT Puspita	1
		KWT Asri	1
		Amanah	3
		Timbul	1

Pada tabel 2 menjelaskan bahwa terdapat 7 kelompok tani di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo untuk dijadikan sampel, antara lain: Pada Desa Sidoharjo, terdapat kelompok tani Sidodadi berjumlah 1 petani dan Ngudi Rejeki berjumlah 2 petani. Pada Desa Gerbosari terdapat kelompok tani Guyub dengan jumlah 10 petani. Pada Desa Ngargosari terdapat kelompok tani Ngudi Makmur berjumlah 3 petani. Lalu yang terakhir pada Desa Pagerharjo terdapat gabungan kelompok tani Tri Manunggal yang berjumlah 2 petani. Lalu pada Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman terdapat 6 kelompok tani di Desa Hargobinangun yaitu kelompok tani Ngudi Makmur dengan jumlah 4 petani, lalu

di Tunas Merapi terdapat 3 petani, pada KWT Puspita terdapat 1 petani, lalu pada KWT Asri terdapat 1 petani, pada kelompok tani Amanah terdapat 3 petani, dan yang terakhir pada kelompok tani Timbul terdapat 1 orang petani.

### **C. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Jenis Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari petani melalui kuisisioner ataupun wawancara yang didalamnya terdapat daftar-daftar pertanyaan dalam memperoleh informasi, meliputi informasi profil dari responden atau petani krisan dan mengenai penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan mencatat data yang ada pada literature, buku-buku, serta instansi yang terkait dengan penelitian. Data sekunder meliputi data petani maupun statistik baik dari Paguyuban Seruni Menoreh, Udi Makmur, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DIY, serta Dinas Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Informasi yang dikumpulkan terkait dengan jumlah petani dalam Paguyuban Seruni Menoreh dan Astha Bunda serta informasi mengenai SOP (Standar Operasional Prosedur) dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DIY dan segala informasi data yang mendukung penelitian ini.

## **2. Teknik Pengambilan Data**

### **a. Wawancara**

Pada penelitian ini menggunakan metode pengambilan data secara langsung di lokasi pelaksanaan penelitian. Teknik wawancara diajukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan pada lembar kuisisioner untuk menggali segala informasi guna memperoleh data tentang identitas petani dan tingkat penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY.

### **b. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan pengumpulan data untuk melihat secara langsung proses atau aktivitas dalam menjalankan usahatani tanaman krisan. Penggunaan teknik observasi atau pengamatan dimaksud untuk dapat memperoleh gambaran secara lebih jelas mengenai aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian ini.

## **D. Asumsi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Asumsi**

- a. Keadaan tanah, iklim, dan topografi di daerah penelitian dianggap sama.
- b. Seluruh sampel di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman menerapkan SOP (Standar Operasional Prosedur) dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DIY

### **2. Pembatasan Masalah**

- a. Sampel responden dalam penelitian ini adalah petani tanaman krisan yang telah tergabung dalam kelompok tani dan aktif memproduksi bunga krisan.

b. Sampel responden merupakan petani yang telah menerima bantuan pengembangan usahatani tanaman krisan dari Balai Pengkajian Tanaman Pertanian DIY, baik bantuan material ataupun SOP budidaya tanaman krisan.

## **E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan definisi operasional dan pengukuran variable untuk terhindar dari kesalahan yang tidak jelas dalam penelitian yang berjudul “Evaluasi (SOP-GAP) Usahatani Bunga Krisan di Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY”

### **1. Definisi Operasional**

a. Petani tanaman krisan yang terdapat dalam penelitian ini merupakan petani yang telah tergabung dalam Paguyuban Seruni Menoreh, Kecamatan Samigaluh dan Astha Bunda, Kecamatan Pakem. Profil petani dikategorikan dengan nama, umur, pendidikan formal, pekerjaan, pengalaman bertani, dan lama bermitra.

- 1) Umur adalah usia petani yang diukur dalam satuan tahun.
- 2) Pendidikan formal adalah pencapaian tingkat pendidikan oleh para petani tanaman krisan dan diukur dengan tingkatan Tidak Sekolah, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.
- 3) Pekerjaan utama adalah ketika petani hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Dalam hal pekerjaan yang dilaksanakan lebih dari satu, maka penentuan pekerjaan utama adalah waktu terbanyak yang digunakan. Sedang jika waktu yang digunakan sama maka penghasilan yang terbesar sebagai pekerjaan utama.

- 4) Pengalaman bertani adalah jangka waktu petani dalam melakukan proses budidaya tanaman krisan dan diukur dalam satuan tahun.
  - 5) Lama bermitra adalah jangka waktu petani dalam melakukan mitra kerja bersama kelompok tani dan diukur dalam satuan tahun.
- b. Evaluasi tingkat penerapan merupakan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan berbagai informasi serta penerapan SOP-GAP usahatani bunga krisan yang dilakukan petani krisan di Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

Evaluasi penerapan SOP-GAP usahatani bunga krisan dilihat berdasarkan 14 aspek, yaitu: Penyiapan Rumah Lindung, Penyiapan Sarana Irigasi, Penyiapan Instalansi Pencahayaan, Pemilihan Bibit dan Varietas, Penyiapan Media Tumbuh, Pemberian Jaring Penegak Tanaman, Penanaman Tanaman, Pemberian Cahaya Tanaman, Penyiangan, Pemupukan Susulan, Pembuangan Titik Tumbuh, Pengendalian OPT, Panen Bunga Krisan, dan Pasca Panen.

- 1) Penyiapan rumah lindung merupakan tingkat penerapan petani dalam upaya menjaga pertumbuhan tanaman secara optimal serta melindungi tanaman dari curah hujan dan sinar matahari langsung, dan melindungi tanaman induk dan produksi benih dari serangan OPT yang tidak menguntungkan bagi pertanaman krisan.
- 2) Penyiapan sarana irigasi merupakan tingkat penerapan petani untuk memenuhi kebutuhan tanaman dan menjaga stabilitas suhu serta kelembaban media dan lingkungan tanam.
- 3) Penyiapan instalansi pencahayaan merupakan tingkat penerapan petani untuk memfasilitasi penambahan cahaya pada tanaman induk dan benih

krisan sehingga tersedia pencahayaan tambahan sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam memelihara tanaman krisan.

- 4) Pemilihan bibit dan varietas merupakan tingkat penerapan petani dalam pemilihan benih yang akan digunakan dalam proses budidaya.
- 5) Penyiapan media tumbuh merupakan tingkat penerapan petani dalam pengolahan tanah pada lahan tanam sehingga siap ditanami.
- 6) Pemberian jaring penegak tanaman merupakan tingkat penerapan petani dalam membantu tumbuh tegaknya tanaman saat melewati proses pertumbuhan tanaman.
- 7) Penanaman tanaman merupakan tingkat penerapan petani dalam penanaman bibit yang sudah siap tanaman ke media penanaman bendengan.
- 8) Pemberian cahaya tanaman merupakan tingkat penerapan petani dalam usaha untuk mempertahankan tanaman krisan tetap berada pada fase vegetative.
- 9) Penyiangan merupakan tingkat penerapan petani dalam menjaga kebersihan tanaman dari serangan gulma atau rumput-rumput liar yang merugikan tanaman.
- 10) Pemupukan susulan merupakan tingkat penerapan petani dalam upaya menambahkan zat-zat unsur hara pada tanaman.
- 11) Pembuangan titik tumbuh merupakan tingkat penerapan petani dalam upaya merangsang pertumbuhan tunas aksiler untuk percabangan tanaman yang dipelihara hingga berbunga.

- 12) Pengendalian OPT merupakan tingkat penerapan petani dalam upaya untuk mencegah kerugian pada usahatani tanaman yang diakibatkan oleh OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)
- 13) Panen bunga krisan merupakan tingkat penerapan petani dalam upaya pemetikan atau pengambilan hasil produksi bunga krisan.
- 14) Pasca panen merupakan tingkat penerapan petani dalam upaya menjaga kualitas dari hasil produksi bunga krisan.

c. Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi petani dalam penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari petani itu sendiri yang meliputi pengalaman usahatani, tingkat pendidikan formal, jumlah rumah lindung, ketersediaan modal, dan tenaga kerja dalam keluarga, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri petani meliputi harga jual produksi usahatani.

- 1) Pengalaman usahatani merupakan jangka waktu petani dalam melakukan proses budidaya tanaman krisan dan diukur dalam satuan tahun.
- 2) Tingkat pendidikan formal merupakan pencapaian tingkat pendidikan oleh para petani tanaman krisan dan diukur dengan tingkatan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan Tidak Sekolah.
- 3) Jumlah rumah lindung merupakan seluruh jumlah kubung yang dimiliki oleh setiap petani tanaman krisan baik kubung bantuan maupun kubung swadaya.
- 4) Ketersediaan modal merupakan keseluruhan uang dan barang yang disiapkan untuk melakukan pengelolaan usahatani bunga krisan.



- 5) Tenaga kerja dalam keluarga merupakan jumlah anggota keluarga petani yang terlibat dalam kegiatan usahatani.
- 6) Harga jual merupakan kesesuaian harga yang diterima oleh petani.

## 2. Pengukuran Variabel

a. Profil petani tanaman krisan di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Pakem, dianalisis menggunakan tabel dan diuraikan secara deskriptif untuk variable umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman bertani, dan lama bermitra.

Tabel 3. Pengukuran variable profil petani

Indikator	Kriteria
1. Umur	20 – 30 tahun 31 – 41 tahun 42 - 52 tahun >52 tahun
2. Pendidikan formal	TS SD SMP SMA PT
3. Pekerjaan	Petani PNS Wiraswasta Lainnya
4. Pengalaman bertani	< 2 tahun >2 – 4 tahun >4 – 6 tahun >6 - 8 tahun >8 tahun
5. Lama bermitra	< 2 tahun >2 – 4 tahun >4 – 6 tahun >6 - 8 tahun >8 tahun

Pada tabel 3 menjelaskan mengenai kriteria dari beberapa indikator profil petani, pada indikator umur dibagi menjadi empat kriteria yaitu usia 20-30 tahun, 31-41 tahun, 42-52 tahun, dan lebih dari usia 52 tahun. Pada indikator pendidikan dibagi menjadi lima kriteria yaitu Tidak Sekolah, SD, SMP, SMA, dan Perguruan

Tinggi. Pada indikator pekerjaan dibagi menjadi empat kriteria yaitu Petani, PNS, Wiraswasta, dan Lainnya. Lalu yang terakhir pada indikator pengalaman bertani dan lama bermitra dibagi menjadi lima kriteria yaitu kurang dari 2 tahun, lebih dari 2 hingga 4 tahun, lebih dari 4 hingga 6 tahun, lebih dari 6 hingga 8 tahun dan lebih dari 8 tahun.

b. Evaluasi penerapan SOP-GAP usaha tani tanaman krisan akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para petani tanaman krisan, kemudian jawaban dari pertanyaan dan kuisioner diskorsingkan berdasarkan pemberian skor yang telah ditentukan lalu dijumlahkan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4. Pengukuran variable tingkat penerapan penyiapan rumah lindung

Variabel	No	Indikator
Penyiapan Rumah Lindung	1	Ukuran rumah lindung panjang 12m, lebar 6m, tinggi 3-3,5m
	2	Atap rumah lindung menggunakan plastic UV
	3	Dinding rumah lindung menggunakan paranet/kawat

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP, tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 5. Pengukuran variable tingkat penerapan penyiapan sarana irigasi

Variabel	No	Indikator
Penyiapan Sarana Irigasi	1	Terdapat bak air/kran air untuk penyiraman

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP, tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 6. Pengukuran variable tingkat penerapan penyiapan instalansi pencahayaan

Variabel	No	Indikator
Penyiapan Instalansi Pencahayaan	1	Menggunakan lampu penerangan dan timer
	2	Jarak antara titik lampu 2 x 2m <sup>2</sup> dengan ketinggian 1,5m diatas bendengan
	3	Intensitas cahaya 700-100lux setara lampu pijar 75-100 watt / lampu TL 40watt
	4	Menggunakan kipas angin/air blower jika ventilasi atau sirkulasi udara buruk

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP , tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 7. Pengukuran variable tingkat penerapan pemilihan bibit dan varietas

Variabel	No	Indikator
Pemilihan Bibit dan Varietas	1	Kualitas bibit genetic tinggi, sehat, tidak mengalami gangguan fisiologis, daya tumbuh kuat, dan mempunyai nilai komersil di pasaran

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP , tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 8. Pengukuran variable tingkat penerapan penyiapan media tumbuh

Variabel	No	Indikator
Penyiapan Media Tumbuh	1	Media perakaran stek mempunyai sifat menahan air, seperti arang sekam, sekam, atau pasir
	2	Mensterilkan media perakaran dengan uap panas 80°C selama 4 jam dan kering angin selama 2 hari
	3	Meletakkan media tanam ke bak pengakaran lebar 80cm dan ratakan
	4	Membasahi media perakaran dengan air atau larutan pestisida dosis rendah
	5	Memilih tunas aksiler dari tanaman induk yang sehat, mempunyai 5-7 daun sempurna
	6	Memotong tunas aksiler menggunakan pisau, menyisakan 2-3 daun pada batang tanaman induk
	7	Meletakkan tunas pada wadah, dan semprot dengan larutan fungisida dan bakterisida
	8	Menyelupkan pangkal tangkai stek pucuk pada zat pengatur tumbuh, lalu meletakkan di media pengakaran
	9	Saat bibit berumur 14hari dicabut dan siap tanam ke media bendengan
	10	Membuat bendengan dengan cangkul sedalam 30 cm hingga gembur
	11	Mengering anginkan selama 7 hari, tanpa dibasahi
	12	Menggemburkan tanah kedua kali dan membersihkan sisa gulma setelah 7 hari dianginkan
	13	Membentuk bendengan setinggi 25-30 cm, lebar 1 m, jarak antar bendengan 35 cm, panjang sesuai lahan

- 14 Pemberian pupuk kandang dosis 3 ton/Ha, pupuk dasar terdiri campuran Urea 200kg/Ha + KCl 350kg/Ha + SP-36 300kg/Ha.
- 15 Mensterilkan bendengan menggunakan Basamid, dan ditutup dengan penutup kedap udara 18-21 hari
- 16 Jika tingkat kemasaman tanah dibawah pH 5,5 perlu ditambahkan kapur pertanian (dolomite)
- 17 Pemberian air pada bendengan 1-2 hari sebelum tanam

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP , tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 9. Pengukuran variable tingkat penerapan pemberian jaring penegak tanaman

Variabel	No	Indikator
Pemberian Jaring Penegak Tanaman	1	Jaring penegak tanaman terbuat dari anyaman tali plastic atau kawat
	2	Jaring penegak dipasang sesuai lubang tanam dan kerapatan tanam
	3	Menaikkan jaring penegak tanaman perlahan-lahan seiring dengan pertumbuhan tanaman

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP , tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 10. Pengukuran variable tingkat penerapan penanaman tanaman

Variabel	No	Indikator
Penanaman Tanaman	1	Penanaman dilakukan pagi atau sore hari
	2	Membuat lubang tanam pada bendengan, jarak lubang 12,5 x 12,5 cm (kerapatan tanam 64 tanaman/m <sup>2</sup> )
	3	Pemberian Furadan 3G sebanyak 6-10 butir/lubang untuk mencegah OPT
	4	Mengambil bibit satu per satu, tanam pada lubang yang telah disiapkan sedalam 1-2 cm, padatkan tanah
	5	Lakukan penyiraman setelah penanaman selesai
	6	Penyiraman 2 hari sekali setelah penanaman

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP, tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 11. Pengukuran variable tingkat penerapan pemberian cahaya tambahan

Variabel	No	Indikator
Pemberian Cahaya	1	Penambahan cahaya 4 jam, antara pukul 22.00-02.00 atau 23.00-03.00
	2	Penambahan cahaya dihentikan setelah tanaman berumur 30-35 hari / saat tanaman mencapai ketinggian 50-55cm

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP, tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 12. Pengukuran variable tingkat penerapan penyiangan

Variabel	No	Indikator
Penyiangan	1	Penyiangan dan penggemburan tanah dilakukan 2 minggu setelah tanam, hingga menjelang panen
	2	Membersihkan rumput-rumput liar / gulma menggunakan cangkul / koret secara hati-hati

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP, tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 13. Pengukuran variable tingkat penerapan pemupukan susulan

Variabel	No	Indikator
Pemupukan Susulan	1	Pemupukan susulan dilakukan saat tanaman berumur 1 bulan, lalu diulang secara periodic 1 minggu sekali dan akhirnya sebulan sekali
	2	Jenis dan dosis pupuk per m <sup>2</sup> luas lahan, pada fase vegetative; 200gr Urea + 200g ZA + 100g KNO <sub>3</sub>
	3	Jenis dan dosis pupuk per m <sup>2</sup> luas lahan, pada fase generative; 10gr Urea + 10g TSP + 25g KNO <sub>3</sub>
	4	Pemberian pupuk ditaburkan pada larikan dan ditutup dengan tanah bendengan

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP, tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 14. Pengukuran variable tingkat penerapan pembuangan titik tumbuh (pinching)

Variabel	No	Indikator
Pembuangan Titik Tumbuh (Pinching)	1	Pinching saat produksi stek dan krisan tipe spray dilakukan saat tanaman berumur 2-3 minggu
	2	Untuk krisan tipe standard an tipe spray yang mempunyai percabangan lebat, pinching tidak perlu dilakukan

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP , tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 15. Pengukuran variable tingkat penerapan pengendalian OPT

Variabel	No	Indikator
Pengendalian OPT	1	Pengendalian OPT menggunakan system PHT (Pengendalian Hama Terpadu) secara fisik, mekanik, biologi, genetic, kimia, dan perbaikan budidaya
	2	Penggunaan pestisida sebagai alternative terakhir pengendalian OPT

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP , tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1



Tabel 16. Pengukuran variable tingkat penerapan panen bunga krisan

Variabel	No	Indikator
Panen Bunga Krisan	1	Krisan dipanen pada umur 3-4 bulan setelah tanam
	2	Penentuan panen ketika bunga telah setengah mekar atau 3-4 hari sebelum mekar penuh
	3	Panen dilakukan pada pagi hari jam 06.00-08.00
	4	Cara panen ada 2, dipotong tangkainya atau mencabut seluruh tanaman
	5	Tangkai bunga dipotong 60-80 cm, menyisakan tunggul batang 20-30 cm dari permukaan tanah
	6	Meletakkan bunga hasil panen di ember dengan pangkal tangkai secara berdiri
	7	Tidak meletakkan bunga di tanah dan tangkai tidak patah serta daun rusak

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP, tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

Tabel 17. Pengukuran variable tingkat penerapan pasca panen

Variabel	No	Indikator
Pasca Panen	1	Meletakkan bunga ditempat bersih dan terang
	2	Melakukan sortasi dengan memisahkan bunga yang mulus dan cacat
	3	Grading berdasarkan warna, ukuran, dan panjang tangkai bunga
	4	Memotong pangkal tangkai bunga, dan membuang daun yang tua/kering/terserang hama

Kriteria	Skor
Menerapkan SOP, sesuai	3
Menerapkan SOP, tidak sesuai	2
Tidak menerapkan SOP	1

c. Faktor- faktor termasuk faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi petani dan diduga memiliki hubungan dengan penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan serta dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 18. Kategori faktor - faktor dalam penerapan SOP-GAP Usahatani Tanaman Krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Samigaluh dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman

	Indikator	Kriteria	Skor
1	Pengalaman usahatani	< 2 tahun	1
		>2 – 4 tahun	2
		>4 – 6 tahun	3
		>6 - 8 tahun	4
		>8 tahun	5
2	Tingkat pendidikan formal	TS	1
		SD	2
		SMP	3
		SMA	4
		PT	5
3	Jumlah rumah lindung	1	1
		2	2
		3	3
		4	4
		>4	5
4	Ketersediaan modal	Tidak mencukupi	1
		Kurang mencukupi	2
		Cukup mencukupi	3
		Mencukupi	4
		Sangat mencukupi	5
5	Tenaga kerja	1	1
		2	2
		3	3
		4	4
		>4	5
6	Harga jual	Tidak sesuai	1
		Kurang sesuai	2
		Cukup Sesuai	3
		Sesuai	4
		Sangat sesuai	5

Pada tabel 18 menjelaskan mengenai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat penerapan SOP budidaya bunga krisan oleh petani, yaitu pengalaman bertani, tingkat pendidikan, jumlah rumah lindung, ketersediaan modal, TKDK, dan harga jual.

Pada indikator pengalaman usahatani dibagi menjadi lima kriteria yaitu kurang dari 2 tahun diberikan skor 1, lebih dari 2 hingga 4 tahun diberikan skor 2, lebih dari 4 hingga 6 tahun diberikan skor 3, lebih dari 6 hingga 8 tahun diberikan skor 4 dan lebih dari 8 tahun diberikan skor 5.

Pada indikator tingkat pendidikan dibagi menjadi lima kriteria yaitu kurang dari Tidak Sekolah diberikan skor 1, SD diberikan skor 2, SMP diberikan skor 3, SMA diberikan skor 4 dan Perguruan Tinggi diberikan skor 5.

Pada indikator jumlah rumah lindung dibagi menjadi lima kriteria yaitu petani yang memiliki 1 rumah lindung diberikan skor 1, petani yang memiliki 2 rumah lindung diberikan skor 2, petani yang memiliki 3 rumah lindung diberikan skor 3, petani yang memiliki 4 rumah lindung diberikan skor 4, dan petani yang memiliki lebih dari 4 rumah lindung diberikan skor 5.

Pada indikator ketersediaan modal dibagi menjadi lima kriteria yaitu bagi petani yang masuk dalam kategori tidak mencukupi diberikan skor 1, bagi petani yang masuk dalam kategori kurang mencukupi diberikan skor 2, bagi petani yang masuk dalam kategori cukup mencukupi diberikan skor 3, bagi petani yang masuk dalam kategori mencukupi diberikan skor 4 dan bagi petani yang masuk dalam kategori sangat mencukupi diberikan skor 5.

Pada indikator tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dibagi menjadi lima kriteria yaitu petani dengan jumlah tenaga 1 orang diberikan skor 1, petani dengan

jumlah tenaga 2 orang diberikan skor 2, petani dengan jumlah tenaga 3 orang diberikan skor 3, petani dengan jumlah tenaga 4 orang diberikan skor 4 dan petani dengan jumlah tenaga lebih dari 4 orang diberikan skor 5.

Pada indikator harga jual dibagi menjadi lima kriteria yaitu dengan tingkat kesesuaian harga tidak sesuai diberikan skor 1, tingkat kesesuaian harga kurang sesuai diberikan skor 2, tingkat kesesuaian harga cukup sesuai diberikan skor 3, tingkat kesesuaian harga sesuai diberikan skor 4 dan tingkat kesesuaian harga sangat sesuai diberikan skor 5.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah data sudah dikumpulkan dari seluruh responden dan kemudian dilakukan tabulasi data. Berikut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian:

1. Profil petani tanaman krisan dianalisis menggunakan tabel dan diuraikan secara deskriptif untuk variable umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman bertani, dan lama bermitra.
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan SOP-GAP dalam usahatani tanaman krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman menggunakan perhitungan skor sebagai berikut:

Tabel 19. Skor SOP-GAP Usahatani Tanaman Krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Samigaluh dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman

No	Indikator	Skor Nilai
1	Penyiapan rumah lindung	
	a. Ukuran rumah lindung	1 – 3
	b. Atap rumah lindung	1 – 3
	c. Dinding rumah lindung	1 – 3
2	Penyiapan sarana irigasi	
	a. Bak air/kran air	1 – 3

- |   |                                    |       |
|---|------------------------------------|-------|
| 3 | Penyiapan instalansi pencahayaan   |       |
|   | a. Lampu dan timer                 | 1 – 3 |
|   | b. Jarak antar lampu               | 1 – 3 |
|   | c. Intensitas cahaya               | 1 – 3 |
|   | d. Kipas angin / blower            | 1 – 3 |
| 4 | Pemilihan bibit dan varietas       |       |
|   | a. Kualitas bibit                  | 1 – 3 |
| 5 | Penyiapan media tumbuh             |       |
|   | a. Sifat media perakaran           | 1 – 3 |
|   | b. Pensterilan media perakaran     | 1 – 3 |
|   | c. Bak pengakaran bibit            | 1 – 3 |
|   | d. Air/pestisida untuk perakaran   | 1 – 3 |
|   | e. Pemilihan tunas aksiler         | 1 – 3 |
|   | f. Pemotongan tunas aksiler        | 1 – 3 |
|   | g. Penyemprotan tunas aksiler      | 1 – 3 |
|   | h. Zat pengatur tumbuh akar        | 1 – 3 |
|   | i. Pencabutan bibit                | 1 – 3 |
|   | j. Penggemburan bedengan           | 1 – 3 |
|   | k. Pengeringan bedengan            | 1 – 3 |
|   | l. Penggemburan bedengan 2         | 1 – 3 |
|   | m. Ukuran bedengan                 | 1 – 3 |
|   | n. Pemberian pupuk                 | 1 – 3 |
|   | o. Pensterilan bedengan            | 1 – 3 |
|   | p. Tingkat pH tanah                | 1 – 3 |
|   | q. Penyiraman bedengan             | 1 – 3 |
| 6 | Pemberian jagung penegak tanaman   |       |
|   | a. Bahan jaring                    | 1 – 3 |
|   | b. Pemasangan jaring               | 1 – 3 |
|   | c. Penggunaan jaring               | 1 – 3 |
| 7 | Penanaman tanaman                  |       |
|   | a. Waktu penanaman                 | 1 – 3 |
|   | b. Pembuatan lubang tanam          | 1 – 3 |
|   | c. Pencegahan OPT                  | 1 – 3 |
|   | d. Menanam bibit                   | 1 – 3 |
|   | e. Penyiraman setelah tanam        | 1 – 3 |
|   | f. Waktu penyiraman                | 1 – 3 |
| 8 | Pemberian cahaya tambahan          |       |
|   | a. Waktu dan lama pemberian cahaya | 1 – 3 |
|   | b. Batas pemberian cahaya          | 1 – 3 |

9	Penyiangan	
	a. Waktu penyiangan	1 – 3
	b. Pembersihan gulma	1 – 3
10	Pemupukan susulan	
	a. Waktu pemupukan	1 – 3
	b. Jenis dan dosis pupuk fase vegetative	1 – 3
	c. Jenis dan dosis pupuk fase generative	1 – 3
	d. Cara pemupukan	1 – 3
11	Pembuangan titik tumbuh	
	a. Waktu pinching	1 – 3
	b. Kriteria pinching	1 – 3
12	Pengendalian OPT	
	a. Pengendalian OPT system PHT	1 – 3
	b. Penggunaan pestisida	1 – 3
13	Panen bunga krisan	
	a. Umur panen bunga	1 – 3
	b. Penentuan panen bunga	1 – 3
	c. Waktu pemanenan	1 – 3
	d. Cara panen	1 – 3
	e. Pemotongan tangkai	1 – 3
	f. Cara penyimpanan bunga	1 – 3
	g. Larangan penyimpanan bunga	1 – 3
14	Pasca panen	
	a. Tempat penyimpanan bunga	1 – 3
	b. Sortasi bunga	1 – 3
	c. Grading bunga	1 – 3
	d. Pembersihan bunga	1 – 3
Total Skor		58 – 174
Rata-Rata Total Skor		1 – 3

Hasil jumlah penilaian menghasilkan skor dan rata-rata skor, dari skor tersebut akan ditentukan kategori dari evaluasi penerapan SOP-GAP usaha tani tanaman krisan dengan rumus sebagai berikut:

$$Interval (i) = \frac{Skor Max - Skor Min}{\sum Kategori}$$

$$= \frac{3 - 1}{5} = 0,4$$

Tabel 20. Kategori Tingkat Penerapan SOP-GAP Usahatani Tanaman Krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Samigaluh dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman

SKOR	PENCAPAIAN SKOR	KATEGORI INTENSITAS
1 – 3	2,7 – 3	Sangat Tinggi
	2,3 – 2,6	Tinggi
	1,9 – 2,2	Sedang
	1,5 – 1,8	Rendah
	1 – 1,4	Sangat Rendah

3. Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi petani dan diduga memiliki hubungan dengan penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan dan dapat diuji menggunakan analisis rank spearman dengan analisis berikut:

Pengujian ada atau tidaknya korelasi (hubungan) tingkat penerapan SOP-GAP (Y) dengan faktor yang berpengaruh (X) di lakukan analisis statistik dengan prosedur pengujian sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis statistik

Ho :  $r_s = 0$ , artinya tidak terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan tingkat penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan

Ha :  $r_s \neq 0$ , artinya terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan intensitas penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan

$r_s > 0$ , artinya tingkat penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan berkorelasi positif dengan masing-masing faktor yang berpengaruh

$r_s < 0$ , artinya tingkat penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan berkorelasi negatif dengan masing-masing faktor yang berpengaruh.

Menghitung nilai  $R_s$  menggunakan uji korelasi Rank Spearman

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N^3 - N}$$

Dengan ketentuan :

$r_s$  : Harga korelasi Rank Spearman

$d$  : Selisih antara variabel  $x$  dan variabel  $y$

$N$  : Banyaknya sampel

- b. Menghitung nilai  $t$  untuk menguji apakah terjadi hubungan nyata atau tidak antara faktor-faktor yang berpengaruh ( $X$ ) terhadap tingkat penerapan SOP-GAP ( $Y$ )

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Dengan ketentuan :

$t$  :  $t$ - hitung

$r_s$  : harga korelasi Rank Spearman

$n$  : jumlah sampel

- c. Pengambilan keputusan

$H_0$  ditolak : jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, artinya terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh ( $X$ ) terhadap tingkat penerapan SOP-GAP ( $Y$ ).

$H_0$  diterima: jika  $t$  hitung  $\leq$   $t$  tabel, artinya tidak terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh ( $X$ ) terhadap tingkat penerapan SOP-GAP ( $Y$ )